

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan

1. Definisi Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut Perserikatan Bangsa-bangsa adalah suatu kondisi sejahtera penuh, baik jasmani, rohani ataupun sosial dan tidak hanya memperbaiki dari keburukan sosial tertentu.²¹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia kesejahteraan berarti aman, sentosa, makmur dan selamat.²² Kesejahteraan berasal dari kata “catera” dan merupakan bahasa Sanskerta, yang berarti payung. Payung di sini berarti orang yang sejahtera, yaitu orang yang cukup dan tidak miskin, tidak dilingkupi kebodohan, ketakutan maupun kekhawatiran. Hal tersebut menjadikan hidupnya aman dan tentram baik secara lahir maupun batin.²³

Kesejahteraan berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang mencakup rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani

²¹ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Taqwa*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 37

²² Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal. 887

²³ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), hal. viii

dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.²⁴

Menurut undang-undang ketenagakerjaan dijelaskan bahwa kesejahteraan ialah suatu pemenuhan kebutuhan atau perluasan yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, yang secara langsung ataupun yang aman dan sehat.²⁵ Kesejahteraan adalah sebuah kondisi di mana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.²⁶

2. Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, antara lain:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.

²⁴Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 8

²⁵ Undang-undang No 13 Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan, Pasal 1 Ayat 31

²⁶ Rosni, *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara* dalam Jurnal Geografi Vol. 9 No.1 Tahun 2017, hal 53-66

- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas, pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.²⁷

Indikator kesejahteraan di atas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja dilihat dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebutuhan yang lain.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn), keluarga sejahtera diklasifikasikan dalam lima tingkatan, yaitu:

- a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), adalah keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari indikator tahapan KS I.
- b. Tahapan Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator sebagai berikut:
 - 1) Anggota keluarga makan dua kali sehari.
 - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja atau sekolah dan bepergian.
 - 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

²⁷ Rosni, *Analisis Tingkat Kesejahteraan...*, hal. 53-66

- 4) Membawa anggota keluarga yang sakit ke sarana kesehatan.
- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

c. Tahapan keluarga sejahtera II adalah keluarga yang memenuhi indikator keluarga sejahtera I dan memenuhi indikator keluarga sejahtera II, yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Anggota keluarga makan daging/ikan/telur paling tidak seminggu sekali.
- 3) Dalam setahun anggota keluarga paling tidak memiliki pakaian baru.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas atau fungsi masing-masing.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa baca tulis latin.
 - 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi.
- d. Tahapan keluarga Sejahtera III adalah keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II dan 5 (lima) indikator berikut:
- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
- e. Tahapan keluarga sejahtera III plus yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III dan 2 (dua) indikator KS III plus. 2 (dua) indikator tersebut yaitu:

- 1) Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai penguus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.²⁸

3. Unsur - unsur Kesejahteraan

Unsur-unsur kesejahteraan antara lain:

a. Unsur Material Kesejahteraan

Unsur material kesejahteraan berangkat dari suatu pemikiran bahwa manusia memiliki fisik (badan) sehingga memiliki kebutuhan material untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya, kebutuhan yang paling mendasar bagi semua manusia adalah sandang, pangan, dan papan atau perumahan.²⁹ Hanya dengan dipenuhinya ketiga kebutuhan dasar tersebut, manusia dapat hidup secara layak.

b. Unsur Non Material Kesejahteraan

Secara konseptual untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, di samping unsur materi dan lahir, diperlukan unsur kesejahteraan batiniah. Aspek batin sangat luas dan sekaligus rumit. Unsur batin menyangkut kebutuhan spiritual, jiwa, akal, dan emosi atau perasaan. Dalam sistem ekonomi Indonesia, unsur non material

²⁸ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional BkkbN, dalam aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx, diakses 25 November 2019

²⁹ Munawar Ismail, *Sistem Ekonomi Indonesia*, (Malang: PT Gelora Aksara Pratama, 2014), hal. 63

ini terdiri dari tiga komponen, yaitu spiritual, jiwa atau nyawa, dan akal.³⁰

B. Ekonomi Islam

1. Definisi Ekonomi Islam

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka syariah Islam.³¹ Pada dasarnya suatu ilmu pengetahuan yang berupaya memandang, meninjau, meneliti yang pada akhirnya menyimpulkan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara Islami merupakan bagian dari definisi ekonomika Islam itu sendiri.³²

Definisi lain merumuskan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang dibingkai dengan syariah Islam. Definisi yang lebih lengkap harus mengakomodasikan sejumlah prasyarat, yaitu karakteristik dari pandangan hidup Islam. Selanjutnya, sebutan “ekonomi Islam” menimbulkan berbagai kesan yang beragam. Bagi sebagian kalangan, kata ‘Islam’ memposisikan ekonomi ke tempat yang eksklusif sehingga menghilangkan nilai kefitrahannya sebagai tatanan bagi manusia.

³⁰ *Ibid.*, hal. 63

³¹ Rivai, *Islamic Economics ...*, hal. 1

³² M. Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2007),

Bagi sebagian lainnya, ekonomi Islam digambarkan sebagai ekonomi hasil racikan antara kapitalis dan sosialis, sehingga ciri khas khusus yang dimiliki oleh ekonomi Islam itu sendiri hilang, padahal yang sesungguhnya ekonomi Islam adalah satu sistem yang mencerminkan fitrah dan ciri khasnya sekaligus. Dengan fitrahnya ekonomi Islam merupakan satu sistem yang dapat mewujudkan keadilan ekonomi bagi seluruh umat. Sedangkan dengan ciri khasnya, ekonomi Islam dapat menunjukkan jati dirinya dengan segala kelebihanannya pada setiap sistem yang dimilikinya.³³

2. Dasar-dasar Ekonomi Islam

Dasar-dasar ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

- a. Bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera baik di dunia dan di akhirat, tercapainya pemuasan optimal berbagai kebutuhan, baik jasmani maupun rohani secara seimbang, baik perorangan maupun masyarakat.
- b. Hak milik relatif perorangan diakui sebagai usaha dan kerja secara halal dan dipergunakan untuk hal-hal yang halal pula.
- c. Tidak diperbolehkan menimbun harta benda.
- d. Terdapat hak milik orang miskin dalam harta benda yang dimiliki.
- e. Pada batas tertentu, hak milik relative tersebut dikenakan zakat.
- f. Perniagaan diperkenankan, tetapi riba dilarang.

³³ Rivai, *Islamic Economics ...*, hal. 2

- g. Tiada perbedaan suku dan keturunan dalam bekerja sama dan yang menjadi ukuran perbedaan adalah prestasi kerja.³⁴

3. Nilai-nilai Ekonomi Islam

Nilai-nilai ekonomi Islam adalah:

- a. Ekonomi *Illahiyah*, sebab titik awalnya dari Allah dan cara-caranya tidak bertentangan dengan syariat-Nya. Kegiatan ekonomi baik produksi dan konsumsi, penukaran, dan distribusi diikatkan pada prinsip *Illahiyah* dan pada tujuan *Illahiyah*.³⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ الْمُنشُورُ - ١٥

Artinya : *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*³⁶

Ekonomi menurut pandangan Islam bukanlah tujuan, tetapi merupakan kebutuhan dan sarana yang lazim bagi manusia agar bisa bertahan hidup dan bekerja untuk mencapai tujuannya yang tinggi. Ekonomi adalah sarana penunjang baginya dan menjadi pelayan bagi akidah dan risalahnya.

³⁴ *Ibid.*, hal. 259

³⁵ *Ibid.*, hal 91

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 563

- b. Ekonomi Akhlak, bahwa ekonomi Islam memadukan antara ilmu dan akhlak, karena akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan Islami. Sesungguhnya Islam sama sekali tidak mengizinkan umatnya untuk mendahulukan kepentingan ekonomi di atas pemeliharaan nilai dan keutamaan yang diajarkan agama. Kesatuan antara ekonomi dan akhlak ini akan semakin jelas pada setiap langkah-langkah ekonomi, baik yang bertujuan untuk produksi, distribusi, peredaran dan konsumsi. Seorang muslim baik secara pribadi maupun bersama-sama, tidak bebas mengerjakan apa saja yang diinginkannya atau apa yang menguntungkannya.³⁷
- c. Ekonomi kemanusiaan, ekonomi Islam adalah ekonomi yang berwawasan kemanusiaan, mengingat tidak ada pertentangan antara aspek *Ilahiyyah* dengan aspek kemanusiaan, karena menghargai kemanusiaan adalah bagian dari prinsip *Ilahiyyah* yang memuliakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi ini.³⁸ Ekonomi Islam juga bertujuan untuk memungkinkan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang disyariatkan. Manusia perlu hidup dengan pola kehidupan yang *rabbani* sekaligus manusiawi, sehingga ia mampu melaksanakan kewajibannya kepada Tuhannya, kepada dirinya, kepada keluarganya dan kepada sesam manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

³⁷ Rivai, *Islamic Economics ...*, hal. 92

³⁸ *Ibid.*, hal 93

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْ اَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَ - ۳۰

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*³⁹

- d. Ekonomi pertengahan, artinya bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang dilandasi dengan prinsip pertengahan dan keseimbangan yang adil. Islam menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, kemudian antara individu (perorangan) dan masyarakat. Di dalam individu diseimbangkan antara jasmani dan rohani, antara akal dan hati, antara realita dan fakta.⁴⁰

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 6

⁴⁰ Rivai, *Islamic Economics...*, hal. 93

4. Karakteristik Ekonomi Islam

Keteraturan dan keserasian adalah karakteristik utama dari ekonomi Islam. Agama Islam adalah satu-satunya agama di dunia yang memiliki sistem dan konsep penataan kehidupan yang paling lengkap.⁴¹ Kelengkapan aturan ini seiring dengan keserasian dengan karakteristik, sifat, dan tingkah laku manusia. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad sudah dirancang agar sesuai bagi seluruh umat manusia, karena system ini sesuai dengan kepribadian manusia.⁴²

Aktivitas ekonomi adalah hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam Islam aktivitas ekonomi diniatkan dan ditujukan untuk kemaslahatan dinilai sebagai ibadah. Karakteristik ekonomi Islam yaitu:

- a. Allah adalah pemilik harta dan manusia adalah khalifah atas harta.
- b. Ekonomi terikat dengan akidah, syariah (hukum), dan moral.
- c. Keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan.
- d. Kebebasan individu dijamin dalam Islam.
- e. Negara diberi wewenang turut campur dalam perekonomian.
- f. Bimbingan konsumsi.
- g. Petunjuk investasi.
- h. Zakat.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 168

⁴² *Ibid.*, hal. 169

- i. Larangan riba.⁴³

C. Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam

1. Kesejahteraan Menurut Al-Qur'an

Kesejahteraan adalah tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi dan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin*. Akan tetapi, kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan yang didapat apabila manusia melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan apa yang menjadi larangan-Nya.⁴⁴ Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan langsung dan tersirat terkait permasalahan ekonomi. Namun, penjelasan dengan menggunakan dua cara ini menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan. Ayat-ayat tersebut antara lain:

- a. QS. Al-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - ٩٧

Artinya: *Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*⁴⁵

⁴³ *Ibid*, hal. 169

⁴⁴ Darsyaf Ibnu Syamsuddien, *Darussalam Prototyope Negeri yang Damai*, (Surabaya: Media Idaman Press, 1994), hal. 66-68

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 278

Kesejahteraan adalah jaminan atau janji dari Allah SWT yang diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan yang beriman kepada-Nya. Allah SWT akan memberikan balasan kepada siapapun yang beriman dan bertaqwa serta melaksanakan amal sholeh. Kehidupan yang baik merupakan kehidupan yang bahagia, santai dan puas dengan rezeki yang halal, termasuk di dalamnya mencakup seluruh bentuk ketenangan apapun dan bagaimanapun bentuknya.⁴⁶

b. QS.Al-A'raf: 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ - ١٠

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. Tetapi sedikit kamu bersyukur.*⁴⁷

Di dalam ayat ini Allah SWT memberikan perintah untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Rasa syukur akan nikmat tersebut akan membawa kesejahteraan. Nikmat yang diberikan Allah SWT adalah bumi yang diciptakan untuk menjalankan segala hajat hidup, memanfaatkan hasil tanaman ataupun laut dan tambang serta binantang-binatang.⁴⁸

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Singkat Ibnu Katsir Jilid IV*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), hal. 595

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.151

⁴⁸ Katsir, *Terjemah Tafsir Singkat...*, hal. 377

c. QS. Al-Baqarah : 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ - ١٢٦

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa : “Ya*

Tuhanku, jadikanlah (Negeri Mekkah) ini, negeri yang aman, dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dia (Allah) berfirman: “Dan kepada orang kafir, Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”⁴⁹

Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT akan membawa kepada kesejahteraan. Islam memberikan ajaran terkait berbagi, membagi nikmat, membagi kebahagiaan serta ketenangan tidak hanya untuk individu namun untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia.⁵⁰

d. QS An-Nisa : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - ٩

Artinya: *Dan hendaklah taat (kepada Allah) orang-orang*

yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 19

⁵⁰ Katsir, *Terjemah Tafsir Singkat...*, hal. 223

*(kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka bertutur kata yang benar.*⁵¹

Pada ayat ini Allah SWT meminta kepada hamba-Nya untuk memperhatikan kesejahteraan generasi yang akan datang. Sehingga, harus dipersiapkan generasi yang kuat akan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Dijelaskan pula bahwa kesejahteraan dapat diperoleh hanya dengan ketaqwaan kepada Allah SWT dan juga berbicara secara jujur dan benar.⁵²

2. Konsep Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi Islam didefinisikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang seirama dengan maqashid, tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berkepanjangan, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jaringan moral masyarakat. Tujuan mendorong kesejahteraan manusia akan membantu menyediakan suatu arah yang tegas baik pembahasan teoretis maupun resep kebijakan.⁵³

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 78

⁵² Katsir, *Terjemah Tafsir Singkat...*, hal. 314-315

⁵³ M. Umer Chapra, *Masa Depan Ekonomi Islam: Sebuah Tinjauan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 108

Sekiranya fokus ilmu ekonomi merealisasikan kesejahteraan manusia, maka semua sektor kehidupan manusia harus berinteraksi sepenuhnya dengan aspek ekonomi untuk merealisasikan kesejahteraan demikian. Simetri antara kepentingan privat dan sosial yang dapat membantu mewujudkan kesejahteraan manusia tidak selalu ada dan harus diciptakan.

Dalam ekonomi Islam menempatkan maqashid syariah sebagai acuan, sehingga sistem dan ilmu yang kini tengah diformulasikan dapat memberi kemaslahatan dan mampu menjadi *pan-acea* terhadap kompleknya problem ekonomi kekinian yang kian akut. Maqashid syariah harus berimplikasi pada perilaku ekonomi individu muslim. Sehingga semua aktivitas yang dilakukan harus menuju pada kemaslahatan.⁵⁴

Kesejahteraan menurut Al-Ghazali adalah tercapainya masalah atau kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (*maqasid al-shariah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin kecuali telah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rohani dan materi. Untuk mencapai hal tersebut Al-Ghazali menjabarkan sumber-sumber

⁵⁴ Eva Muzlifah, *Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam*, dalam *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* Vol. 3 No. 2 Tahun 2013, hal. 73-93

kesejahteraan, yakni : terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.⁵⁵

Menurut Al-Ghazali keimanan adalah hal utama dari maqashid syariah sehingga menempati posisi pertama. Sedangkan harta ada dalam urutan ke-lima karena harta dapat pula memberikan malapetaka ataupun bencana bagi manusia. Iman dan harta penting untuk kebahagiaan manusia, akan tetapi iman memberikan suntikan disiplin dan makna, sehingga dapat mengantarkan harta sesuai tujuan syariah. Kesejahteraan dalam fungsi matematisnya adalah sebagai berikut:

$$K_i = f(MQ, SQ)$$

K_i = kesejahteraan yang Islami (*Islamic Welfare*)

MQ = kecerdasan material (*material quotient*)

SQ = kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*)⁵⁶

Fungsi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan optimal akan dicapai jika kecerdasan material dikontrol oleh kecerdasan spiritual. Hal ini berlaku baik dari cara mendapatkannya maupun cara membelanjakannya. Memiliki kecerdasan spiritual menjadikan hidup tenteram, aman dan sejahtera walaupun tidak memiliki kecerdasan material. Sedangkan jika hanya memiliki kecerdasan material tidak akan mendapat kebahagiaan walaupun dengan harta yang melimpah.

Kecerdasan Islami dapat diperoleh dengan beberapa hal berikut, yaitu:

⁵⁵ Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), hal. 53-56

⁵⁶ Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 112

- a. Harta atau benda diperoleh dengan cara yang halal.
- b. Bertujuan untuk ibadah.
- c. Mementingkan kualitas dibandingkan kuantitas.
- d. Menggunakan sesuai syariah.⁵⁷

Manusia yang memiliki kecerdasan Islami antara lain:⁵⁸

- a. Setia dan taat kepada Allah (*habl min Allah*).
- b. Setia dan konsisten memberikan manfaat atau pelayanan terbaik kepada sesama manusia (*habl- min al-nas*).
- c. Setia dan konsisten memelihara alam dan lingkungan yang seimbang (*habl- min al-alam*).

Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam adalah terpenuhinya kebutuhan materi dan non materi, dunia dan di akhirat berdasarkan kesadaran pribadi dan masyarakat untuk patuh dan taat terhadap hukum yang dikehendaki Allah SWT melalui petunjukNya dalam Al-Qur'an, keteladanan Rasulullah Saw, ijtihad dan kebaikan para ulama.⁵⁹ Konsep kesejahteraan dalam terminologi ekonomi Islam disebut sebagai masalah. Masalah merupakan sebuah konsep yang sangat kuat yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi individu dan kolektif dan sangat relevan dengan pencapaian

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 113

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 114

⁵⁹ Agung Eko Purwana, *Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam dalam Jurnal Islamica* Vol. 11 No. 1 Tahun 2014, hal. 22-42

kesejahteraan sosial dan masyarakat serta sesuai dengan tujuan syariah.⁶⁰

3. Indikator Kesejahteraan Islami

Kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur melalui kebutuhan materi saja tetapi juga berdasarkan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Menurut Al-Ghazali kesejahteraan adalah tercapainya kemaslahatan yang merupakan tujuan syara' (maqashid syariah). Untuk mencapai hal tersebut Al-Ghazali menjabarkan sumber-sumber kesejahteraan yang merupakan indikator atau tolak ukur dari kesejahteraan itu sendiri. Indikator tersebut adalah:

a. *Hifdz ad-din* (memelihara agama)

Keimanan menempati urutan pertama karena menyediakan pandangan dunia yang cenderung berpengaruh pada kepribadian manusia, perilakunya, gaya hidupnya, cita rasa dan preferensinya, dan sikapnya terhadap orang lain, sumber-sumber daya dan lingkungan. Iman memberikan dampak yang signifikan terhadap hakikat, kuantitas, dan kualitas kebutuhan materi dan psikologis serta cara memuaskannya. Iman menciptakan keseimbangan antara dorongan materiil dan spiritual dalam diri manusia, membangun kedamaian pikiran individu, serta meningkatkan solidaritas keluarga dan sosial.⁶¹

⁶⁰ Martini Dwi Pusparini, *Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqasid Asy-Syariah* dalam *Islamic Economic Journal* Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, hal. 45-59

⁶¹ Chapra, *Masa Depan Ekonomi Islam...*, hal. 102

Keimanan memiliki tujuan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan bagi terciptanya ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial, dan mempromosikan kepedulian dan kerjasama di antara individu. Tanpa suatu lingkungan demikian, mekanisme filter dan sistem motivasi akan redup. Bentuk-bentuk ibadah seperti shalat berjamaah, berpuasa di bulan Ramadhan, haji dan zakat disertai dengan apresiasi sosial bagi mereka yang mematuhi norma-norma moral dan sanksi bagi mereka yang melanggarnya. Merupakan bagian dari program Islam untuk menciptakan lingkungan yang demikian.⁶²

b. *Hifdz an- Nafs* (memelihara jiwa)

Hifdz an-nafs merupakan jaminan hak atas setiap jiwa (nyawa) manusia untuk tumbuh dan berkembang secara layak. Dalam hal ini Islam menuntut adanya keadilan, pemenuhan kebutuhan dasar (hak atas penghidupan) pekerjaan, hak kemerdekaan, keselamatan, bebas dari penganiayaan dan kesewenang-wenangan.⁶³ *Hifdz an-nafs* berarti pula terpenuhinya kebutuhan aman dari segala ancaman terhadap jiwa dan raga.⁶⁴ Keamanan inilah menimbulkan perasaan tenteram dan mempunyai

⁶² *Ibid.*, hal 104

⁶³ Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika Perkembangan Masyarakat: Mengungkap Pergeseran Perilaku Kaum Santri*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), hal. 92

⁶⁴ Nurfitri Hidayanti, *Etos Kerja Islami dan Kesejahteraan Karyawan Pada PT Adira Dinamika Multi Finance* dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI) Vol. 2 No.2 Tahun 2017, hal. 159-174

banyak kesempatan untuk memilih dan memutuskan.⁶⁵ Selain keamanan, perlu juga untuk menjaga penampilan diri, sehingga menunjukkan pembawaan diri yang baik dan sopan. Seperti halnya dalam dunia kerja, ada dua perbedaan dalam berpakaian untuk aktivitas sehari-hari yang pertama adalah para karyawan diharuskan mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan, dan yang kedua para karyawan diperkenankan berpakaian bebas atau rapi.⁶⁶ Dengan mematuhi seragam kerja yang telah ditetapkan, menunjukkan dipatuhinya peraturan dan sebagai bentuk menjaga penampilan.

Hifdz an-nafs berkaitan pula dengan penjagaan kesehatan secara fisik maupun nonfisik. Bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit pada dirinya, namun juga penting untuk terciptanya kualitas hidup yang sulit dicapai apabila tidak memiliki tubuh yang sehat.⁶⁷ Untuk memperoleh kebugaran tubuh, diperlukan tubuh yang sehat melalui makanan yang memenuhi standar gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Selain makanan bergizi diperlukan juga olahraga.⁶⁸ Olahraga dapat menyehatkan jasmani secara total, otot-otot menjadi lentur, pembuluh darah mengalir dengan baik, pernafasan menjadi baik dan wajah tidak tampak kuyu atau lesu.

⁶⁵ Endar Sugiarto, *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 43

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 25

⁶⁷ Zaki Fuad Halil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 130

⁶⁸ Sugiarto, *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa...*, hal. 19

Apabila tubuh sakit mengakibatkan penurunan konsentrasi pada pekerjaan sebagai faktor yang sangat penting dalam industri pelayanan.

Selain itu aspek perasaan juga menjadi unsur non materi kesejahteraan yang termasuk pada penjagaan jiwa. Rasa nyaman timbul jika seseorang merasa diterima apa adanya.⁶⁹ Rasa cinta kasih terhadap sesama merupakan bagian dari kesejahteraan Islami selain kebutuhan fisik yang terpenuhi dan memiliki hidup yang sehat secara jasmani.⁷⁰ Kemudian, pemenuhan sandang, pangan dan papan menjadi bentuk perwujudan dari penjagaan jiwa dan raga karena dengan pemenuhan tersebut menjadi salah satu jaminan untuk tumbuh dan berkembang secara layak.

c. *Hifdz al-Aql* (memelihara akal)

Hifdz al-aql diartikan sebagai jaminan atas kebebasan berekspresi, kebebasan mimbar, kebebasan mengeluarkan opini dan melakukan penelitian serta berbagai aktivitas ilmiah.⁷¹ Memelihara akal menjadi sangat penting karena akan menyebabkan manusia berfikir tentang Allah SWT, alam semesta dan dirinya. Sehingga yang perlu dilakukan adalah mencerdaskan akalnya melalui pendidikan. Pendidikan secara terminologis diartikan sebagai proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan

⁶⁹ *Ibid*, hal. 45

⁷⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam...*, hal. 1-13

⁷¹ Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, hal. 64

terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.⁷² Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.⁷³

Pendidikan secara terminologis diartikan sebagai proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwasanya pendidikan untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dan menyiapkan profesionalitas subjek didik.⁷⁴

Mencari ilmu merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang pada intinya adalah transfer ilmu dan moral. Kata ilmu biasanya digabung dengan kata pengetahuan sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki sifat yang dinamis sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi.⁷⁵ Di dalam Islam sangat menghormati hasil teknologi dan wajib mengembangkannya agar dapat memberikan manfaat lebih kepada

⁷² Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), hal. 15

⁷³ *Ibid.*, hal. v

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 28

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 14

umat manusia. Tidak hanya ilmu yang harus dikembangkan namun semua hal lainnya perlu dikembangkan salah satunya teknologi.⁷⁶

Ketidakhahaman atau rendahnya keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada orang dewasa tentu dapat sangat merugikan mereka sendiri karena tidak dapat memanfaatkan potensi teknologi dalam memperoleh informasi dan komunikasi.⁷⁷ Di masa sekarang hal tersebut sesuai tujuan pembangunan berkelanjutan yang berisi tentang agenda dunia untuk kemaslahatan manusia dan planet bumi yang salah satu isinya fokus untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

d. *Hifdz an-Nasl* (memelihara keturunan)

Memelihara keturunan berarti memelihara jenis kemanusiaan dan menumbuhkan rasa kasih sayang serta saling mencintai diantara manusia. Sehingga diperlukan peran orang tua untuk menanamkan keyakinan, ibadah serta akhlak yang akan menjadikan anak terpelihara dengan baik.⁷⁸ *Hifdz an-Nasl* merupakan jaminan atas kehidupan privasi individu, perlindungan atas profesi (pekerjaan), jaminan masa depan keturunan dan generasi penerus yang lebih baik dan berkualitas. *Free sex, zina*

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 75

⁷⁷ Ali Said, *Potret Awal Tujuan pembangunan Berkelanjutan : Sustainable Development Goals di Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016), hal. 72

⁷⁸ Rohma Vihana Enggardini dan Mohammad Qudsi Fauzy, *Kesejahteraan Karyawan Perspektif Maqashid Syariah Pada Pusat Penelitian Kopi dan Kakao* dalam Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 8 Tahun 2017, hal. 599-612

menurut syara' dan homoseksual adalah perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan *hifdz an-nasl*.⁷⁹

Fenomena *sex* bebas yang berkembang di masyarakat sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak, terutama tokoh agama, aktivis pendidikan, dan lebih-lebih pemerintah yang mendapatkan amanat dari rakyat untuk menyejahterakan dan membahagiakan kehidupan warga dan bangsanya.⁸⁰

Pernikahan juga merupakan jalan bagi manusia untuk melestarikan keturunannya.⁸¹ Sebagaimana yang terdapat pada QS Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang*

⁷⁹ Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, hal. 92

⁸⁰ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 207

⁸¹ Nurmazli, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Anjuran Pernikahan* dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam (Ijtima'iyah)* Vol. 8 No. 2 Tahun 2015, hal. 57-75

*demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*⁸²

Selain itu penjagaan keturunan dilakukan pula dengan memberikan pengarahan terkait pernikahan serta edukasi tentang pergaulan bebas. Anak merupakan kebanggaan bagi keluarga sehingga harus dididik dan dipersiapkan masa depannya secara baik.⁸³ Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah ke hubungan seksual terlarang. Aspek yang diarahkan adalah tentang kesehatan fisik, psikis dan spiritual.⁸⁴

e. *Hifdz al-Mal* (memelihara harta)

Memelihara harta adalah salah satu kewajiban sebagaimana kewajiban penting lainnya seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lainnya. Dalam memelihara harta terdapat kebebasan untuk bekerja, mendapat pekerjaan, mengelola dan eksploitasi sumber

⁸² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 406

⁸³ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 213

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 214

daya alam, serta hak untuk memiliki harta benda.⁸⁵ Allah adalah pemilik harta dan manusia adalah *khalifah* atas harta. Hal ini telah menjadi karakteristik ekonomi Islam.⁸⁶ Allah memerintahkan manusia sebagai *khalifah* untuk memperoleh harta dengan bekerja. sesuai dengan firman Allah pada QS At-Taubah ayat 105 berikut ini:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
 وَامْنُونًا وَسَتُرَدُّونَ اِلَى عَلِيمٍ
 الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٠٥

Artinya: *Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaamu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*⁸⁷

Harta benda menempati urutan terakhir, tidak berarti tidak penting. Akan tetapi harta tidak dengan sendirinya membantu mewujudkan kesejahteraan bagi semua orang dalam suatu pola yang adil kecuali jika faktor manusia itu sendiri telah direformasi untuk menjamin beroperasinya pasar secara *fair*. Jika harta benda ditetapkan di urutan pertama dan menjadi tujuan itu sendiri akan

⁸⁵ Abd. Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dan Hukum Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 61

⁸⁶ Rivai, *Islamic Economics...*, hal. 169

⁸⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 203

menimbulkan ketidakadilan yang kian buruk, ketidakseimbangan dan akses-akses lain yang pada gilirannya akan mengurangi kesejahteraan mayoritas generasi sekarang maupun yang akan datang.⁸⁸

Harta merupakan sesuatu yang harus dipelihara dan dikelola dengan baik sehingga tidak terjadi hal-hal yang menyebabkan rusak dan hilangnya nilai atau wujud dari harta tersebut. Di samping itu diperlukan juga manajemen yang baik, sehingga menjadi jelas asal-usul, jumlah dan pengeluarannya.⁸⁹ Harta yang halal dan berkah niscaya akan menjadi harapan bagi pelaku ekonomi. Karena dengan kehalalan dan keberkahan itulah yang akan mengantar manusia pemilik beserta keluarganya ke gerbang kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Hanya dalam meraih keberkahan itu tentu ada syaratnya, yaitu dengan menerapkan etika bekerja yang baik.⁹⁰ Setia dan konsisten memberikan manfaat atau pelayanan terbaik kepada sesama manusia juga merupakan cirri manusia yang memiliki kecerdasan Islami.⁹¹

⁸⁸ Chapra, *Masa Depan Ekonomi Islam...*, hal. 105

⁸⁹ Toha Andiko, *Konsep Harta dan Pengelolaannya dalam Al Qur'an* dalam Jurnal Al-Intaj Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 57-70

⁹⁰ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), hal. 34-40

⁹¹ Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi...*, hal. 112

Hifdz al-mal dimaksudkan sebagai jaminan atas pemilikan harta benda, properti dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan juga sebagai larangan adanya tindakan mengambil hak dari harta orang lain, seperti mencuri, korupsi, monopoli, monopsoni dan lain-lain.⁹² Guna mencapai *hifdzun mal* atau pemeliharaan terhadap harta, dalam perspektif ekonomi Islam tidak diperbolehkan untuk memperoleh kekayaan dengan cara yang batil.⁹³ Sesuai dengan firman Allah pada Surah An-Nisa ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا - ٢٩

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.*⁹⁴

Dalam islam diperintahkan untuk selalu bersyukur tentang segala apa yang dihasilkan mauun diterima, termasuk harta yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Al-Araf ayat 10 sebagai berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ - ١٠

⁹² Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, hal. 92

⁹³ Andiko, *Konsep Harta dan Pengelolaannya...*, hal. 57-70

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 83

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. Tetapi sedikit kamu bersyukur.⁹⁵

Pada ayat tersebut Allah dengan jelas memerintahkan hamba-Nya untuk selalu bersyukur karena dengan bersyukur akan nikmat tersebut akan membawa kesejahteraan.⁹⁶ Hidup bagi setiap insan beriman adalah menjalankan ibadah dan kekhalifahan dengan cara syukur, sabar dan kesungguhan guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹⁷

4. Pemenuhan Kebutuhan

Kebutuhan sendiri memiliki makna yaitu keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dengan beribadah secara maksimal.⁹⁸ Karena ibadah kepada Allah adalah wajib, maka berusaha untuk memenuhi kebutuhan agar kewajiban itu terlaksana dengan baik hukumnya menjadi wajib juga sebagaimana kaidah yang berlaku. Kebutuhan mendasar yang wajib dipenuhi dalam perspektif Islam adalah:

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 151

⁹⁶ Katsir, *Terjemah Tafsir Singkat...*, hal. 377

⁹⁷ Haedar Nasir, *Ibrah Kehidupan Sosiologi Makna Untuk Pencerahan Diri*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), hal. 22

⁹⁸ Rokhmat Subagyo, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2016), hal. 21

a. Pangan

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang paling utama karena merupakan hak asasi individu. Pemenuhan pangan juga sangat penting sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.⁹⁹

Allah SWT berfirman dalam QS. ‘Abasa ayat 24:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ - ٢٤

Artinya: *Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.*¹⁰⁰

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan perintah untuk memenuhi kebutuhan pangannya serta memberikan perhatian terhadap apa yang dikonsumsi atau dimakan. Selain itu terdapat larangan untuk berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan pangan sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al- A’raf ayat 31 sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ - ٣١

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*¹⁰¹

⁹⁹ Rachmad Safa’at, *Rekonstruksi Politik hukum Pangan dari Ketahanan Pangan ke Kedaulatan Pangan*, (Malang: UB Press, 2014), hal. 102

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 585

¹⁰¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 154

b. Sandang

Pakaian atau sandang memiliki fungsi yakni melindungi tubuh dari perubahan cuaca yang terjadi. Sehingga secara tidak langsung ikut serta menjaga kesehatan. Allah berfirman dalam QS. Ibrahim Ayat 50:

سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطْرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهُهُمُ النَّارُ - ٥٠

Artinya: *Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka.*¹⁰²

Ayat tersebut menjelaskan terkait siksa bagi orang-orang yang menyalahgunakan fungsi pakaian di hari kelak.¹⁰³ Pangan dan sandang adalah kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi. Tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri dari dua kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, Islam menjadikan dua hal itu sebagai nafkah pokok yang harus diberikan kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya¹⁰⁴. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah: 233.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: *Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara baik.*¹⁰⁵

¹⁰² *Ibid.*, hal. 261

¹⁰³ Halil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan...*, hal. 108

¹⁰⁴ M. Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 23

¹⁰⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 37

c. Papan

Papan atau perumahan termasuk dalam kebutuhan pokok sebagaimana pangan dan sandang. Rumah yang diridhoi oleh Allah dan dikagumi malaikat adalah rumah yang didalamnya tidak terdapat perselisihan dan selalu terjalin kerjasama yang baik antara penghuninya.¹⁰⁶ Firman Allah di QS A-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ

Artinya: *tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu.*¹⁰⁷

d. Kesehatan

Seseorang dikatakan sehat apabila memiliki hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Bukan hanya sekedar tidak ada penyakit dalam dirinya. Kualitas hidup akan sulit tercapai jika tidak memiliki tubuh yang sehat. Dengan adanya jaminan hak atas kesehatan seorang dapat memilih dan menentukan sendiri kualitas hidup yang dicita-citakan.¹⁰⁸

e. Pendidikan

Kebutuhan pendidikan termuat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

¹⁰⁶ Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial ...*, hal. 138

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 559

¹⁰⁸ Halil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan...*, hal. 130

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarnya dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.*¹⁰⁹

f. Kebutuhan Lapangan Pekerjaan

Rezeki erat kaitannya dengan mencari pekerjaan. Islam memberikan arahan bahwa motivasi dan alasan bekerja adalah untuk mendapatkan harta agar seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, menikmati kesejahteraan hidup dan perhiasan dunia. Pekerjaan yang dilakukan tersebut haruslah pekerjaan yang halal agar aktivitas bekerja juga bernilai ibadah. Tentunya dalam Islam agar harta yang didapatkan dari bekerja tersebut menjadi kepemilikan yang sah.¹¹⁰ Bekerja bukan merupakan sebab mendapatkan harta melainkan perwujudan dari pelaksanaan perintah syara'. Sebagaimana termuat dalam QS Al-Jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ١٠

¹⁰⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 543

¹¹⁰ Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam...*, hal. 67

Artinya: *Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah banyak-banyak agar kamu beruntung.*¹¹¹

5. Maqashid Syariah

Maqashid berasal dari bahasa Arab, Maqashid yang merupakan jamak dari Maqshud, (tujuan atau sasaran). Sehingga secara terminologi, *Maqashid Al-Syariah* dapat diartikan sebagai tujuan syariah.¹¹² Maqashid syariah menjelaskan hikmah di balik aturan syariat Islam. Maqashid syariah merupakan sejumlah tujuan yang baik yang diusahakan oleh syariah islam dengan memperbolehkan atau melarang atau lain hal. Maqashid syariah dapat dianggap sebagai sejumlah tujuan (yang dianggap) Ilahi dan konsep akhlak yang melandasi proses *at-Tasyri' al-Islmiy* seperti prinsip keadilan, kehormatan manusia, kebebasan berkehendak, kesucian, kemudahan dan kesetiakawanan dsb.

Secara umum syari'ah ditujukan untuk memperoleh kemaslahatan baik bagi individu maupun kelompok, dan aturan-aturannya dikonstruksikan untuk melindungi kemaslahatan ini dan memungkinkan manusia untuk memperoleh kehidupan yang sempurna di muka bumi. Perubahan masyarakat dalam berbagai aspeknya baik ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain dihadapi oleh hukum Islam dengan semestinya, disongsong dan diarahkan secara sadar bukan

¹¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 553

¹¹² Pusparini, *Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam...*, hal. 45-59

dihadapi secara acuh tak acuh. Ini adalah pengejawantahan dari fungsi hukum Islam sebagai pengendali masyarakat, perekayasa sosial dan pensejahtera sosial.¹¹³

Apabila seseorang melakukan suatu perbuatan yang pada intinya bertujuan memelihara ke-lima aspek tujuan syara' (penjagaan agama, penjagaan jiwa, penjagaan akal, penjagaan keturunan, penjagaan harta) maka akan dicapai masalah. Artinya yaitu mendatangkan manfaat dan menolak kemadaramatan. Untuk mencapai masalah manusia akan selalu dipengaruhi oleh perkembangan tempat, zaman, dan lingkungan mereka sendiri. Di mana ditemukan (dicapai) kemaslahatan, maka disitulah sebenarnya syari'at (hukum) Allah. Oleh karena itu, tidak dipatutkan untuk menutup diri dari perkembangan zaman dan kemaslahatan kekinian.¹¹⁴

Dalam mewujudkan dan memelihara lima pokok di atas, ulama ushul fiqh mengkategorikannya ,menjadi tiga tingkatan yaitu:¹¹⁵

a. *Dharuriyah* (kebutuhan)

Dharuriyyah adalah kemaslahatan esensial bagi kehidupan manusia dan karena itu wajib ada sebagai syarat mutlak terwujudnya kehidupan itu sendiri, baik *ukhrawi* maupun duniawi. Dengan kata lain jika *dharuriyah* itu tidak berwujud, niscaya kehidupan manusia akan punah sama sekali.¹¹⁶

¹¹³ Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, hal. 60

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 73

¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 65

¹¹⁶ Pusparini, *Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam...*, hal. 45-59

b. *Hajiyah* (kesenangan atau kenyamanan)

Hajiyah adalah segala hal yang menjadi kebutuhan primer manusia agar hidup bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat, dan terhindar dari berbagai kesengsaraan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kehidupan manusia akan mengalami kesulitan.

c. *Tahsiniyyah* (kemewahan)

Tahsiniyyah merupakan kebutuhan hidup komplementer-komplementer untuk menyempurnakan kesejahteraan hidup manusia. Jika aspek *tahsiniyyah* tidak terpenuhi, maka kemaslahatan hidup manusia kurang sempurna dan kurang nikmat meski tidak menyebabkan kesengsaraan.¹¹⁷

Al-Ghazali menjelaskan lebih rinci bahwa tujuan syariah adalah meningkatkan kesejahteraan seluruh manusia, yang terletak pada perlindungan keimanan, jiwa, akal, keturunan dan kekayaan.¹¹⁸ Tujuan diturunkannya syari'ah adalah untuk mencapai kemaslahatan dan menghindari kemafsadatan pada dua dimensi waktu yang berbeda, dunia dan akhirat. Hal ini berarti bahwa semua aspek dalam ajaran Islam harus mengarah pada tercapainya tujuan tersebut, tidak terkecuali aspek ekonomi.¹¹⁹

¹¹⁷ Hamka Haq, *Al-Syatibi: Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab Al Muwafaqat*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 104

¹¹⁸ Pusparini, *Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam...*, hal. 45-59

¹¹⁹ Muzlifah, *Maqashid Syariah Sebagai Paradigma...*, hal. 73-93

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini yang dilakukan oleh Zardar dan Nafik,¹²⁰ bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan pada karyawan Bank Syariah dalam pandangan ekonomi Islam. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pegawai bank syariah lebih sejahtera dibanding bekerja di bank konvensional dilihat dari segi finansial maupun non finansial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti terkait kesejahteraan berdasar perspektif Islam, dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Perbedaannya pada penelitian ini meneliti pada pegawai bank syariah sementara penelitian yang akan datang meneliti pengemudi ojek *online Grab*. Lokasi pada penelitian ini di Surabaya sementara penelitian yang akan dilakukan ada di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian oleh Romadhon,¹²¹ ini bertujuan menjelaskan dampak ojek *online*, khususnya *Gojek* terhadap kesejahteraan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Observasi, *interview*, dan dokumentasi dipakai guna mengumpulkan data. Hasilnya, dengan menjadi *driver Gojek* meningkatkan kesejahteraan sosial pada komunitas *independen Gojek* di Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada objek pengemudi ojek *online* dan penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya, ojek *online* yang diteliti adalah

¹²⁰ Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik H.R, *Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah* dalam Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3 No. 5 Tahun 2016, hal. 391-491

¹²¹ M. Nur Romadhon, *Dampak Ojek Online terhadap Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2018), hal. xi

pengemudi *Gojek* sementara dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada pengemudi *Grab*. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini menunjukkan kesejahteraan sosial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kesejahteraan berdasar perspektif ekonomi Islam. Selain itu, di penelitian yang akan dilakukan terletak di Kabupaten Tulungagung, sedangkan pada penelitian ini di Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Nasif¹²². Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan karyawan *outsourcing* pada PT Spirit Krida Indonesia. Hasilnya adalah dimensi kesejahteraan karyawan meliputi a) *dhoruriyat*, b) *hajiyyat*, c) *tahsiniyyat*. Dimensi yang paling dominan adalah dimensi *dharuriyyat*. Persamaan terletak pada metode penelitian yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif. Selain itu sama-sama meneliti kesejahteraan. Perbedaannya pada pihak yang diteliti. Pada penelitian ini pihak yang diteliti adalah karyawan *outsourcing* sementara pada penelitian yang akan dilakukan pada pengemudi ojek *online Grab* di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian dilakukan oleh Rosni,¹²³ guna mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 4 responden tergolong kategori prasejahtera, 21

¹²² Istianah Ni'mah dan Khifni Nasif, *Analisis Kesejahteraan Karyawan Outsourcing dalam Perspektif Karyawan PT Spirit Krida Indonesia* dalam *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 300-317

¹²³ Rosni, *Analisis Kesejahteraan Masyarakat...*, hal. 53-66

responden tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden tergolong dalam sejahtera II. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait dengan metode penelitian yang dipilih yaitu dengan metode penelitian kualitatif. Selain itu memiliki kesamaan meneliti terkait dengan kesejahteraan. Namun pada penelitian ini kesejahteraan dalam arti konvensional sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam perspektif Islam. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini memilih nelayan sebagai pihak yang diteliti. Sementara pada penelitian yang akan diteliti memilih pengemudi ojek *online Grab* sebagai pihak yang akan diteliti. Perbedaan selanjutnya pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif ekonomi Islam. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Batubara, sedangkan di penelitian yang akan dilakukan adalah di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hidayanti,¹²⁴ menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja Islami dan kesejahteraan karyawan pada PT Adira Dinamika Multi Finance Syariah. Hasil penelitian menyatakan bahwa belum semua karyawan memiliki etos kerja Islami yang tinggi, namun mereka sudah mencapai kesejahteraan Islami yang diukur dengan 5 indikator yakni a) *Ad-dien*, b) *An-Nafs*, c) *Al-Aql*, d) *An-Nasl*, dan e) *Al-Mal*. Kesamaan dengan penelitian ini adalah meneliti terkait kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam dan menggunakan metode yang sama yakni

¹²⁴ Hidayanti, *Etos Kerja Islami...*, hal. 159-174

metode kualitatif. Perbedaannya pada pihak yang diteliti, yaitu pada penelitian ini pihak yang diteliti adalah karyawan PT Adira Dinamika Multi Finance Syariah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada pengemudi ojek *online Grab* di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian dilakukan oleh Kamim dan Khandiq¹²⁵. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami terkait hubungan kerja digital yang terjadi antara mitra pengemudi dengan PT *Gojek* Indonesia sebagai konsekuensi dari pengelolaan usaha berdasarkan platform aplikasi. Penelitian ini juga menggali tentang penemuan kesejahteraan bagi mitra pengemudi. Hasil penelitian menunjukkan mitra pengemudi berada pada posisi yang rentan akibat proses gamifikasi. Terkait kesejahteraan, pihak *Gojek* menyebabkan mitra pengemudi terjebak dalam jam kerja yang tidak wajar, tidak adanya jaminan sosial dan kesenjangan penguasaan informasi. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah terkait dengan metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Selain itu melakukan penelitian terhadap pengemudi ojek *online*. Perbedaannya dari segi perusahaan yang menaungi pengemudi. Penelitian ini meneliti tentang pengemudi *Gojek*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti pengemudi *Grab*. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini menganalisis kesejahteraan dari sudut pandang umum (konvensional), sedangkan penelitian yang

¹²⁵ Anggalih Bayu Muh. Kamim dan M. Rusmul Khandiq, *Gojek dan Kerja Digital : Kerentanan dan Ilusi Kesejahteraan yang Dialami oleh Mitra Pengemudi dalam Kerja Berbasis Platform Digital* dalam Jurnal Studi Pemuda Vol. 8 No. 1 Tahun 2019, hal. 59-73

akan dilaksanakan meneliti dalam perspektif Islam. Penelitian ini bersifat makro, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersifat mikro dan berfokus pada satu daerah yaitu Kabupaten Tulungagung.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sahri dan Huzaini.¹²⁶ Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika bisnis Islami dan dampaknya terhadap kesejahteraan pedagang sapi di Kecamatan Musbagik Kabupaten Lombok Timur. Hasilnya, keseluruhan pedagang sapi tersebut menerapkan etika bisnis Islami namun tidak semua mendapatkan kesejahteraan yang Islami. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu menganalisis terkait kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pihak yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada pedagang sapi, sementara di penelitian yang akan dilakukan pada pengemudi ojek *online Grab*. Selain itu lokasi yang dipilih pada penelitian ini terletak di Kabupaten Lombok Timur, sementara pada penelitian yang akan dilaksanakan terletak di Kabupaten Tulungagung.

¹²⁶ Ahmad Hulaimi, *Etika Bisnis Islam Pedagang Sapi dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang di Kecamatan Musbagik Kabupaten Lombok Timur* dalam Jurnal Iqthishadia Vol.3 No.2 Tahun 2016, hal. 344-364

Penelitian dilakukan oleh Enggardhini dan Fauzy.¹²⁷ Metode penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ekonomi Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan apabila ditinjau dari perspektif maqashid syariah. Hasil penelitian membuktikan bahwa karyawan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao masih pada peringkat *dharurriyat*. Kesamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan metode penelitian kualitatif. Selain itu meneliti terkait kesejahteraan dalam pandangan Islam. Perbedaannya adalah pihak yang diteliti dalam penelitian ini adalah karyawan sementara pada penelitian yang akan datang adalah pada pengemudi ojek *online Grab*. Dari segi lokasi juga memiliki perbedaan. Penelitian ini dilakukan di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao sementara di penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kabupaten Tulungagung.

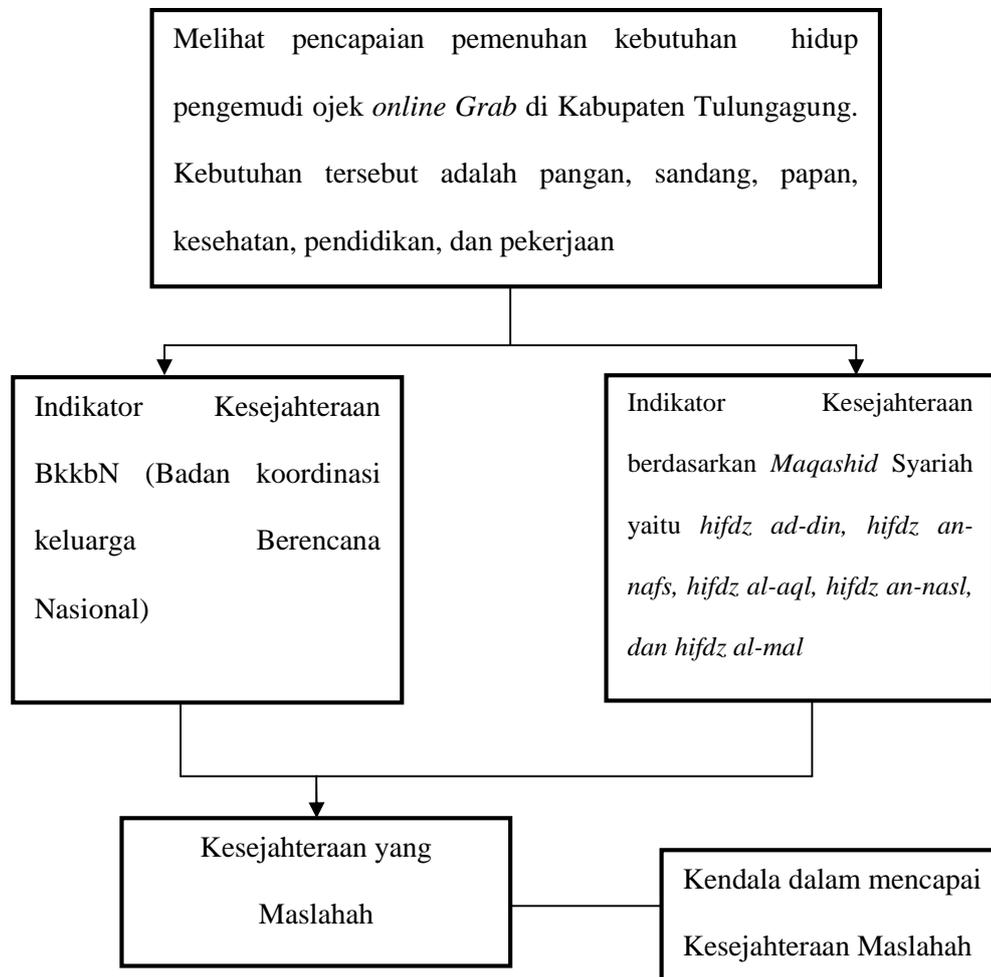
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rinawati.¹²⁸ Judul penelitiannya adalah “Analisis Kesejahteraan Pedagang Sekitar Wisata JatimPark 2 Kota Batu Dalam Perspektif *Maqashid* Syariah”. Penelitian ini untuk mengetahui dan memahamiserta menganalisis kesejahteraan yang masalah oleh para pedagang yang berada di sekitar (di depan) wisata JatimPark 2 sebagai tujuan dari maqashid syariah dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa para pedagang telah mencapai kesejahteraan yang masalah yaitu

¹²⁷ Enggardhini, *Kesejahteraan Karyawan...*, hal. 599-612

¹²⁸ Ika Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang Sekitar Wisata JatimPark 2 Kota Batu Dalam Perspektif Maqashid Syariah*, (Tesis: Tesis Tidak Diterbitkan, 2018), hal. xviii

kesejahteraan yang tidak hanya diukur dari materi semata tetapi juga dari sisi spiritualitasnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada kaitannya dengan kesejahteraan dalam perspektif maqashid syariah serta menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pihak yang diteliti. Penelitian ini menjadikan pedagang sekitar JatimPark 2 sebagai pihak yang diteliti, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menjadikan pengemudi ojek *online Grab* di Kabupaten Tulungagung sebagai pihak yang akan diteliti.

E. Kerangka Berfikir Teoretis



Keterangan:

Untuk mengetahui kesejahteraan pengemudi ojek *online Grab* dalam persepektif Islam, hal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan hidup yakni sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan pekerjaan. Selanjutnya dianalisa menggunakan indikator kesejahteraan berdasar maqashid syariah . berdasarkan analisa tersebut diketahui bagaimana pengemudi ojek *online Grab* dalam mencapai kesejahteraan yang masalah serta kendala yang harus dihadapi.